

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan merupakan sesuatu yang mutlak dan dinamis terjadi pada makhluk hidup, terutama manusia. Sebagai makhluk individu, manusia dipahami sebagai sosok yang unik dengan ragam karakteristik perkembangannya. Keragaman yang dimaksud tidak hanya berfokus pada karakteristik perkembangan saja, namun sejalan dengan berbagai tugas perkembangan yang hendak dicapai dalam diri individu sejak dalam kandungan ibunya. Tugas perkembangan dalam proses perubahan individu dimaknai oleh Havighurst (Salam, 2011, hlm. 68) sebagai

“A task which arises at or about certain periods in the life of individual, successful achievement of which leads to happiness and success in tasks, while failures lead to unhappiness in the individual disapproval by society and difficulty with later task.”

Tugas perkembangan yang dilalui individu memberikan kemudahan untuk menjalankan tugas perkembangan selanjutnya, begitupun sebaliknya tugas perkembangan yang tidak dilalui dengan baik akan menyulitkan terhadap tugas perkembangan selanjutnya. Karena tugas perkembangan ini sangat penting maka diperlukan bimbingan untuk setiap individu dalam melaksanakan setiap proses tahap perkembangannya.

Tugas perkembangan yang melekat pada individu akan bergantung pada tahap perkembangan yang sedang dijalannya. Salah satu tahap perkembangan yang dialami oleh individu adalah masa remaja. Masa remaja disebut sebagai periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa baik dari segi fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Masa transisi ini sangat penting bagi remaja untuk melewati tugas perkembangannya dengan tepat karena menjadi dasar terhadap tugas perkembangan selanjutnya yang terbagi menjadi beberapa kategori.

Masa remaja umumnya dibagi menjadi tiga kategori, yaitu masa remaja awal (11-12 hingga 14 tahun) yang merupakan periode perubahan pubertas yang cepat, kedua masa remaja pertengahan yang terjadi pada rentang usia 14 hingga

16 tahun dimana perubahan pubertas pada individu hampir selesai, terakhir masa remaja akhir yang dialami oleh individu berusia 16 hingga 18 tahun dan

menunjukkan sosok individu umumnya mencapai penampilan dewasa dan mulai mempelajari peran orang dewasa sepenuhnya (Berk, 2012, hlm. 497). Dari ketiga kategori masa remaja, pada masa remaja akhir merupakan dasar dimana individu menemukan dan mampu berkembang ke arah *identity*.

Identity yang identik dengan masa remaja menurut Erikson (Santrock, 2007, hlm.199) akan terus berkembang dan lebih menonjol pada remaja akhir yang ditandai dengan identitas diri yang stabil dan berhasil. Masa remaja dalam budaya Amerika dipandang sebagai masa “*Storm and Stress*”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teraliansi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (L. Pikunas, dalam Yusuf, 2011, hlm. 184). Banyak pertanyaan yang melintas dalam pikiran remaja seputar apa, kemana, dan bagaimana dirinya. Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan diri remaja akan terus menghantui dan tidak jarang menimbulkan stress hingga berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menjalani masa remaja. Mengingat pentingnya tahap ini maka diperlukan upaya bagi setiap individu untuk dapat melewati tahapan ini dengan baik.

Ragam aspek perkembangan pada masa remaja memiliki pengaruh yang sangat besar bagi keberhasilan tugas perkembangan di tahap selanjutnya, yaitu masa dewasa sebagai awal bagi individu menjadi bagian utuh dari masyarakat. Individu akan dituntut untuk mampu bersosialisasi dan membangun relasi yang baik dan bermakna dengan orang lain. Memahami akan makna dari suatu kondisi dan situasi dalam bersosialisasi tidak akan tercapai dengan maksimal apabila setiap individu tidak memahami akan kesadaran gender. Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja adalah membangun kesadaran gender. Kesadaran gender sangat diperlukan untuk memudahkan dan mendukung setiap komunikasi, sosialisasi, dan adaptasi setiap individu dalam menjalankan kegiatannya. Pentingnya kesadaran gender pada anak remaja perlu dibangun karena kesadaran gender bagian dari proses pembentukan konsep diri dan pencapaian identitas diri yang stabil. Perbedaan jenis kelamin pada individu tentunya berpengaruh terhadap peran dan fungsi fisik dan psikis yang cenderung berbeda dan pada akhirnya harus dipahami oleh remaja. Pemahaman yang baik

terhadap tugas perkembangan, khususnya kesadaran gender individu yang harus dipahami tentu didukung oleh faktor lain yang secara langsung mempengaruhi.

Kesadaran gender merupakan salah satu tugas perkembangan sosio-emosional yang berkaitan dengan peran individu sesuai jenis kelamin (Santrock, 2014; Sigelman & Rider, 2009). Gender yang dimaknai sebagai sifat yang dilekatkan dan dibentuk oleh budaya terhadap laki-laki dan perempuan secara berbeda diwujudkan melalui perannya secara sosial. Peran sosial akan berkaitan erat dengan konsep maskulinitas dan feminitas, misalnya seorang laki-laki cenderung gagah, kuat, disiplin, tegas, dan cocok untuk bekerja di luar rumah, sementara perempuan digambarkan dengan sosok yang lemah lembut, halus, dan lebih lemah dibandingkan laki-laki.

Perkembangan gender pada diri remaja akan berkembang yang dimulai dari menguatnya stereotip gender yang diberlakukan oleh masyarakat terhadapnya. Mereka akan merasa cocok dengan peran-peran gender yang disetujui oleh budaya yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Penguatan terhadap stereotip gender lambat laun akan mengarah pada besarnya diskriminasi peran gender dalam masyarakat itu sendiri. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta kemajuan cara pandang masyarakat sedikit demi sedikit mengubah keyakinan individu sehingga makna kesadaran gender pun bukan lagi mengarah pada penguatan stereotip gender, akan tetapi lebih kepada bagaimana setiap laki-laki dan perempuan dapat berkolaborasi dan bekerja sama dalam menjalankan peran sosial tanpa merendahkan salah satu peran gender.

Rendahnya kesadaran gender akan berdampak pada kurangnya pemahaman akan posisi dan peran diri sebagai laki-laki atau perempuan serta mempengaruhi pola individu dalam memperlakukan gender lainnya. Dalam lingkup sekolah, suatu riset di SMA X menunjukkan rendahnya pemahaman gender dan stereotip gender yang kuat menjadi sumber penghambat perkembangan rasa keberhasilan dalam karir siswa (Mahmud, 2009). Hambatan terhadap perkembangan karir ditandai dengan kurangnya keberanian siswa untuk mengeksplorasi pilihan karir yang tidak bias gender, sebaliknya siswa cenderung memilih karir yang sesuai dengan stereotip yang sesuai dengan pandangan yang berlaku di masyarakat.

Iklim pendidikan yang demikian menunjukkan indikasi kurangnya pemahaman terhadap gender. Padahal rendahnya kesadaran gender dalam jangka panjang akan mengarah pada penguatan diskriminasi ataupun stereotip gender (Khotimah, 2009) sehingga semakin mengakar dalam pandangan masyarakat.

Remaja sebagai individu yang disiapkan untuk menjadi seorang “dewasa” dan menjadi bagian dari masyarakat seutuhnya memiliki peranan penting dalam mengubah pandangan gender yang selama ini bias di masyarakat. Penyadaran gender pada remaja merupakan langkah awal dalam membentuk masyarakat yang sadar gender sehingga dampak-dampak yang tidak diharapkan dapat diminimalisasi sebaik mungkin.

Bertolak dari kondisi masyarakat yang masih belum sadar gender, penyadaran gender harus diterapkan dalam bidang pendidikan karena berimplikasi pada siswa dalam mengeksplorasi kreativitasnya tanpa dibatasi oleh pola pendidikan yang bias gender (Mujiran, 2002, hlm. 137) dan memiliki kesadaran gender yang ideal. Upaya pengembangan kesadaran gender telah digalakkan dalam berbagai aspek dan negara dalam mengatasi persoalan gender, seperti dalam bidang pendidikan/sekolah di UK (Sikes, 1991), Jerman (Abrahams & Sommerkorn, 1996), Pakistan (Halai, 2011), India (Kuruville, 2014); organisasi di Amerika Utara (Burke & MacDermid, 1996); serta program kesadaran gender di sekolah yang didukung oleh UNESCO (Musokotwane dkk, 2001).

Penyadaran gender di negara Indonesia sendiri belum berjalan maksimal dalam bidang pendidikan dan belum sepenuhnya terfasilitasi melalui layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil *need assesment* konseling berwawasan gender pada SMA di kota Makassar menunjukkan siswa membutuhkan bantuan untuk memahami konsep dasar gender dan peran gender (Sunarty & Mahmud dalam Mahmud, 2009). Proses memahami gender mendorong individu untuk mengenal lebih dalam kehidupan sosial (Wharton, 2012, hlm. 2).

Hasil dari penyebaran ITP pada siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2018-2019 menunjukkan tingkat pencapaian pada aspek kesadaran gender berada tepat pada kategori *rendah*, yaitu 4,7 dalam rentang 3-6. Angka 4,7 memiliki makna perkembangan kesadaran gender yang

dicapai oleh siswa rata-rata masih belum mencapai angka ideal. Sementara hasil analisis distribusi frekuensinya menunjukkan 105 dari 259 siswa berada dan di bawah rata-rata pencapaian aspek kesadaran gender secara keseluruhan.

Mengacu pada fenomena dan permasalahan rendahnya kesadaran gender siswa, perlu adanya suatu upaya pengembangan karena menjadi bagian dari aspek perkembangan yang perlu dicapai oleh siswa secara optimal. Beberapa upaya untuk memecahkan permasalahan kesadaran gender sudah dilakukan, akan tetapi belum optimal dan perlu dikaji secara mendalam, khususnya pada aspek demografis, yaitu kesadaran gender dikaitkan dengan aspek jenis kelamin, latar belakang suku bangsa, dan latar belakang pendidikan karena terdapat dan bahkan berkembang masyarakat yang multikultur. Kondisi demografis yang multikultur dilihat pada aspek kesadaran gender tentunya menjadi dasar pada kajian layanan bimbingan dan konseling yang mampu memfasilitasi perkembangan kesadaran gender siswa agar dapat menjadi pribadi yang ideal dan mengembangkan potensinya secara optimal.

Sebagai langkah awal untuk menentukan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dalam pengembangan kesadaran gender, perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai profil kesadaran gender siswa melalui penelitian dengan judul “Profil Kesadaran Gender Siswa dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.”

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan pada paparan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu rendahnya kesadaran gender siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2018-2019, kesadaran gender merupakan salah satu aspek perkembangan yang menjadi standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) yang dirumuskan oleh Kartadinata dkk. (2008, hlm. 255) perkembangan kesadaran gender siswa berada pada tahap 1) mempelajari perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragam kehidupan; 2) menghargai keragaman peran laki-laki atau perempuan sebagai aset kolaborasi dan keharmonisan hidup; dan 3) berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran.

Apa yang dirumuskan sejalan dengan tugas perkembangan aspek kesadaran gender yang harus dicapai oleh individu di masa remaja akhir (usia 16 hingga 18 tahun), yaitu menurunnya intensifikasi gender sehingga individu mulai mengidentifikasi dan mengeksplorasi peran yang tidak bertipe gender tradisional (Berk, 2012, hlm. 573). Sederhananya remaja yang memiliki kesadaran gender akan memiliki pemahaman yang baik tentang identitas gender yang dimilikinya tanpa merasa terikat dengan stereotip gender tradisional atau peran gender yang dibebankan oleh lingkungannya.

Sejalan dengan fungsi bimbingan dan konseling sebagai upaya fasilitasi (Kartadinata dkk, 2008) maka bimbingan dan konseling di sekolah berperan dalam memberikan kemudahan pada siswa untuk mencapai pertumbuhan dan rangkaian perkembangan yang selaras, seimbang, dan optimal. Berkaitan dengan upaya memfasilitasi perkembangan kesadaran gender siswa, perlu adanya kajian terhadap profil kesadaran gender dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1. Seperti apa profil kesadaran gender siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2018-2019?
- 1.2.2. Seperti apa profil kesadaran gender siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2018-2019 berdasarkan dimensi kesadaran gender?
- 1.2.3. Seperti apa profil kesadaran gender siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2018-2019 berdasarkan aspek demografis (jenis kelamin, suku bangsa orang tua, dan pendidikan orang tua)?
- 1.2.4. Seperti apa implikasi layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kesadaran gender pada siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2018-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian bertujuan untuk mengetahui profil kesadaran gender pada siswa. Tujuan penelitian secara khusus sebagai berikut.

- 1.3.1. Mendeskripsikan profil kesadaran gender siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2018-2019;
- 1.3.2. Mendeskripsikan profil kesadaran gender siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2018-2019 berdasarkan dimensi kesadaran gender;
- 1.3.3. Mendeskripsikan profil kesadaran gender siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2018-2019 berdasarkan aspek demografis (jenis kelamin, suku bangsa orang tua, dan pendidikan orang tua);
- 1.3.4. Merumuskan implikasi layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kesadaran gender siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2018-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian bermanfaat dalam bidang bimbingan dan konseling baik secara teoretis maupun praktis.

1.4.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian dapat memperkaya dalam khazanah keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya dalam upaya pengembangan kesadaran gender siswa serta memberikan pemahaman dan gambaran konseptual terkait rancangan layanan bimbingan yang mengembangkan kesadaran gender siswa. Penelitian kesadaran gender bermanfaat dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling yang berorientasi terhadap perkembangan dan dukungan kesadaran gender siswa di sekolah.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian secara praktis, sebagai berikut.

- 1) bagi pihak sekolah, yaitu pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, serta guru bimbingan dan konseling, penelitian dapat dijadikan sebagai dasar

dalam mengimplementasikan program bimbingan untuk mengembangkan kesadaran gender siswa di sekolah;

- 2) bagi siswa sebagai partisipan penelitian, penelitian diharapkan menjadi tolak ukur untuk mengembangkan kesadaran gender yang lebih baik;
- 3) bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian sebagai rujukan dalam memperdalam pengetahuan mengenai kesadaran gender siswa, menguji-cobakan rancangan layanan bimbingan yang ada, serta mengeksplorasi intervensi lainnya dalam mengembangkan aspek perkembangan kesadaran gender.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada skripsi terdiri dari lima bab. Bab pertama mengungkap latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab kedua berisi kajian teori yang relevan dengan variabel yang diteliti, yakni konsep kesadaran gender yang meliputi hakikat dan urgensi kesadaran gender, ciri-ciri dan manifestasi kesadaran gender, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesadaran gender, serta perkembangan kesadaran gender pada remaja dan didukung dengan ulasan hasil penelitian terdahulu.

Bab ketiga membahas metodologi penelitian yang meliputi desain penelitian yang digunakan, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab keempat berisi temuan dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi bagi pihak yang relevan dengan penelitian.